
Gusjigang: Spiritual Entrepreneurship yang Mulai Luntur

Nazaruddin Latif

Universitas Aisyiyah Surakarta

nazar3latif@gmail.com

Nurul Huda

UIN Raden Mas Said Surakarta

Nurul.huda@staff.uinsaid.ac.id

Indarwati

Universitas Aisyiyah Surakarta

indarstikes@gmail.com

Diserahkan tanggal 25 Mei 2023 | Diterima tanggal 5 Juli 2023 | Diterbitkan tanggal 11 Agustus 2023

Abstract:

This article reviews Gusjigang which comes from the acronyms "Bagus", "Ngaji", and "Dagang", a philosophy that has developed in Kudus Regency, especially in the western part. It is believed that this philosophy originates from Sunan Kudus, one of the propagators of Islam who is a member of Walisongo. In the early era, the emergence of this philosophy greatly influenced the spirit of developing the economy, thus creating a balance in the personality of economic actors. The balance is fulfilled in fulfilling the three interrelated indicators. a person can be classified as good if he has spiritual and economic qualities that can be fulfilled in a balanced way. By conducting qualitative research in which the data were obtained through observation and in-depth interviews with traders and businessmen whose background is santri in Kudus Kulon, part of the Kudus district which is close to the Kanman village. Borrowing from Clifford Geertz's Studies, as students and at the same time priyayi, have a spiritual and economic balance. However, along with the times, business competition in the economic sector has become increasingly stringent, resulting in the fading of the Gusjigang philosophy. The business of developing a pure economic business is just to get financial benefits that are not balanced with the spirit of fulfilling spiritual needs.

Keywords: *Gusjigang, Entrepreneurship, Spiritual.*

Abstrak :

Tulisan ini mengkaji Gusjigang yang berasal dari akronim "Bagus", "Ngaji", dan "Dagang", sebuah falsafah yang pernah berkembang di Kabupaten Kudus khususnya di bagian barat. Diyakini falsafah ini bersumber pada Sunan Kudus, salah satu penyebar agama Islam yang tergabung dalam Walisongo. Di era awal kemunculan falsafah ini sangat mempengaruhi semangat mengembangkan ekonomi, sehingga menciptakan keseimbangan pada kepribadian pelaku ekonomi. Keseimbangan itu diwujudkan dalam memenuhi ketiga indikator yang saling berhubungan. Seseorang bisa dikategorikan bagus jika memiliki kualitas spiritual dan ekonomi yang dapat dipenuhi secara seimbang. Dengan melakukan penelitian kualitatif di mana data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pedagang dan pengusaha konveksi yang berlatarbelakang santri di Kudus Kulon, bagian dari kabupaten Kudus yang dekat dengan perkampungan kanman. Meminjam Studi Clifford Geertz, sebagai kalangan santri dan sekaligus priyayi, memiliki keseimbangan spiritual dan ekonomi. Namun seiring perkembangan zaman, persaingan usaha di bidang ekonomi yang semakin ketat menumbuhkan konsekuensi luntarnya falsafah Gusjigang tersebut. Usaha pengembangan usaha ekonomi murni sekedar untuk memperoleh keuntungan finansial yang tidak diimbangi semangat memenuhi kebutuhan spiritual.

Kata Kunci: *Gusjigang, Entrepreneurship, Spiritual.*

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Tulisan ini mengkaji tentang Gusjigang, sebuah falsafah adiluhung pada tradisi keagamaan masyarakat Kudus. Terminologi Gusjigang sendiri merupakan akronim dari “*Gus*” berarti bagus, “*Ji*” berarti mengaji, dan “*Gang*” berarti dagang, merupakan tiga elemen penting yang membentuk falsafah hidup masyarakat Kudus yang ditengarai berasal dari ajaran Sunan Kudus. Sunan Kudus sendiri merupakan penyebar agama Islam yang tergabung dalam Walisongo. Meminjam Max Webber, Gusjigang bisa digambarkan sebagai falsafah yang bermakna transformatif berupa etika dan spirit kapitalisme, yang dalam dunia santri adalah untuk menumbuhkan semangat membangun perekonomian yang didasarkan pada etika keagamaan (Abid, 2018: 170). Menurut M. Ihsan, pemaknaan Gusjigang menyiratkan kesatuan arti berupa seseorang yang bagus akhlaknya memiliki motivasi tinggi menuntut ilmu dan mampu berdagang (Ihsan, 2017: 165). Dalam perkembangan berikutnya Gusjigang mengalami perluasan dari yang sekedar identitas masyarakat Kudus *kulon* (bagian Barat) menjadi *icon* masyarakat kota Kudus secara keseluruhan.

Dikaji dari perspektif Geertz, Gusjigang bisa dimasukkan ke dalam sistem budaya yang mampu membentuk kegiatan ekonomi yang bersifat luar biasa mampu menggerakkan tata nilai hidup yang bersifat khas (Pas, 2001: 396). Studi yang pernah dilakukan berhasil mengungkapkan kekhasan tersebut, antara lain: Ahmad Bahruddin (2015), Sumintarsih (2016), M. Ihsan (2017) yang mengkaji nilai-nilai Gusjigang pada aspek pembangaunan ekonomi global, Maharromiyati dan Suyahmo (2016) mengkaji pada praktek implemmentasi pada pengembangan ekonomi pesantren. A. K. Nawali (2018) kajiannya fokus pada internalisasi nilai-nilai Gusjigang pada pengembangan pendidikan Islam, H. Bastomi (2019) fokus pada pengembangan dakwah, A.B. Sardjono (2016) lebih fokus pada penggalian makna tradisi Gusjigang pada rumah kaum santri kota lama di Kudus. Sejumlah studi yang dilakukan tersebut belum ada yang mengungkap pergeseran paradigma yang terjadi di masyarakat Kudus.

Kajian tentang pergeseran paradigma penting dilakukan. Perbedaan zaman antara Sunan Kudus dan di era kontemporer dengan berbagai dinamika kehidupan rentan terjadi. Sunan Kudus yang mencetuskan atau yang memproduksi falsafah Gusjigang memahami betul apa yang dimaksud di dalamnya, berbeda dengan generasi berikutnya, perkembangan zaman yang terus berjalan berkelindan dengan dinamika yang terus berkembang, memberi implikasi pada berkurangnya otentisitas pemaknaan terhadap falsafah tersebut pada tataran praktis. Di zaman Sunan Kudus, persoalan ekonomi masih sederhana, terutama di daerah Kudus *kulon* yang meski tidak berada di pusat kota namun juga jauh dari lahan pertanian, dan berwiraswasta (*entrepreneur*) dalam bentuk perdagangan merupakan satu-satunya usaha yang bisa dilakukan. Kapitalisme yang semakin berkembang dan mengakar kuat di masyarakat, memaksa perubahan orientasi dari yang lebih mengedepankan etika bergeser pada pemenuhan ekonomi terlebih dahulu dibanding etika, yang seharusnya melandasi aktivitas pemenuhan ekonomi.

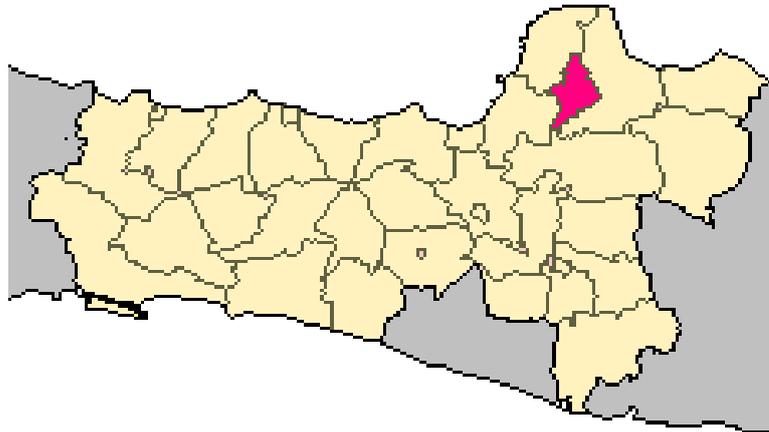
Secara khusus tulisan ini fokus pada dua persoalan, yaitu: (1) terkait alasan terjadinya pergeseran filosofi, (2) terkait pergeseran pada entrepreneur (wiraswasta). Untuk mengkaji persoalan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan memakai *qualitative research* (penelitian kualitatif), observasi dan wawancara mendalam digunakan untuk menggali data. Adapun informan yang diminta keterangan adalah pelaku usaha di bidang konveksi, sebuah usaha yang memproduksi pakaian berskala *home industry*, yang pernah menjadi *icon* Kudus Kulon (Kudus bagian Barat).

PEMBAHASAN

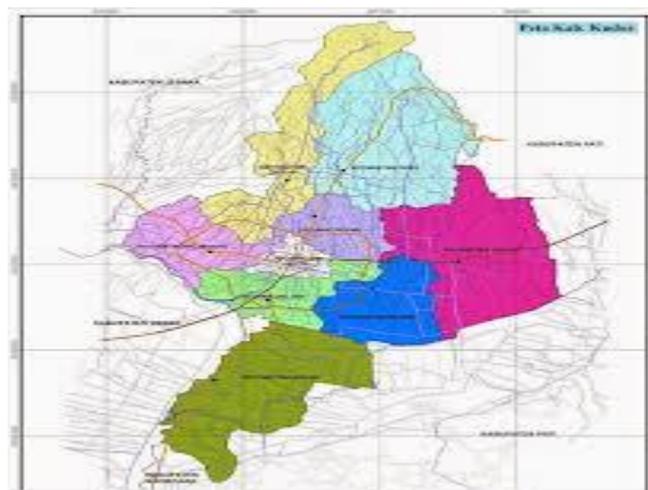
1. Profil Kabupaten Kudus

Secara geografis Kabupaten Kudus terletak di antara 4 (empat) kabupaten, yaitu: di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah timur

berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara. Letak Kabupaten Kudus antara 110°36' dan 110°50' BT dan antara 6°51' dan 7°16' LS. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km. Luas wilayah Kabupaten Kudus mencapai 42.516 Ha atau sekitar 1,31 persen dari luas propinsi Jawa Tengah (<http://bappeda.kuduskab.go.id>). Dibanding dengan keempat kabupaten yang mengelilingi tersebut luas daerah Kabupaten Kudus adalah yang paling kecil.



Posisi kabupaten Kudus pada peta Propinsi Jawa Tengah



Gambar kabupaten Kudus

Namun jika diukur dari pertumbuhan dan pengembangan ekonomi di sektor usaha, kabupaten Kudus dikategorikan lebih unggul, dengan keberadaan perusahaan-perusahaan besar yang jumlahnya mencapai angka 13.482, yang tersebar di kecamatan Kota, Jati, dan Kaliwungu. Disusul dengan usaha berskala mikro kecil dan menengah yang mencapai 10.954, dengan berbagai variasi usaha. Keberhasilan dalam pengembangan usaha, dalam skala besar dan kecil, keduanya berjalan dengan sangat baik berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Industri rokok yang berkembang mampu menjadi penyangga perekonomian kota Kudus dengan sumbangan 81,2% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga membuka peluang kerja dengan jumlah karyawan yang besar (BPS Kabupaten Kudus Dalam Angka, 2019).

Kudus yang juga beridentitas sebagai kota santri juga mempunyai catatan warga yang mayoritas beragama Islam. Seperti data tahun 2015, disebutkan sekitar 97,62% beragama Islam, dengan rincian berjumlah 785.388 jiwa dari total pendudukan penduduk mencapai 804.459 jiwa

(<http://bappeda.kuduskab.go.id/detaildaerah.php?id=3>). Data tersebut berbanding lurus dengan jumlah lembaga pendidikan pesantren yang tersebar di seluruh pelosok daerah, dan sebanyak 86 lembaga sudah tercatat memiliki jenjang pendidikan formal (<https://www.dutaislam.com>). Hierarki jumlah penduduk beridentitas muslim dengan banyaknya lembaga pesantren yang berdiri menggambarkan corak religiusitas masyarakat dengan karakter kultur islami. Kultur Islami ini berkembang melalui sebuah proses, yang dalam istilah Zamakhsyari Dhofier, disebut sebagai pembentukan tradisi pesantren, yang dipengaruhi oleh keberadaan ulama atau kiai melalui ajarannya dalam mendidik kaum santri (Dhofier, 2011: 93). Dalam istilah lain, Clifford Geertz menyebutnya sebagai perilaku kaum santri yang melekat dan menjadi simbol kebudayaan yang khas di kalangan santri (Geertz, 1981: 173). Dalam skala lebih luas, terutama pada sejarah pertumbuhan ekonomi masyarakat Jawa, meminjam M.C. Ricklef, yang membagi masyarakat muslim menjadi *putiban* dan *abangan*. Muslim *putiban* ditandai dengan ketaatan menjalankan ajaran Islam sehingga menumbuhkan sikap jujur, aktif berbisnis, memiliki ekonomi yang baik, mendidik dan menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang tinggi, serta meninggalkan kebiasaan yang dilarang oleh agama, seperti perjudian dan bermabuk-mabukan. Sebaliknya terjadi pada muslim *abangan* meski juga menjalankan ajaran Islam namun itu dilakukan semata karena solidaritas sosial, memilih menonton wayang sebagai seni peninggalan leluhur. Kedua kelompok ini masing-masing bergaul berdasarkan kesamaan, dan lambat laun melahirkan persaingan di antara keduanya (M.C. Ricklef, 2012: 51-52).

2. *Gusjigang: Sebagai Falsafah Adiluhung*

Falsafah atau dikenal dengan terma filsafat, secara etimologis berarti “cinta” dan “kebijaksanaan”. Secara terminologis falsafah memberi pengertian bahwa kehidupan manusia senantiasa berkembang dan dinamis, dalam konteks pencarian kebenaran akan selalu didasari ketidaksempurnaan untuk berusaha mencapai kebijaksanaan. Kontinyuitas dibutuhkan untuk mengurai keberlanjutan pencarian hakikat hidup untuk menggali makna kehidupan (Bagus, 2000: 242).

Adiluhung sendiri seperti dijelaskan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagai seni budaya yang bernilai tinggi yang keberadaannya wajib dirawat dan dipelihara, untuk menjadi warisan turun-temurun. Dalam konteks pembentukan kultur Islami pada masyarakat Kudus, kajian tentang Gusjigang juga masuk dalam falsafah adiluhung. Falsafah yang mengajarkan tentang pentingnya pencarian makna kehidupan yang senantiasa dijaga dan ditanamkan kepada masyarakat untuk memperoleh keseimbangan dalam mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan pengembangan bisnis. Motivasi berbisnis guna menumbuhkan perekonomian dilandasi oleh spirit menjalankan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam ajaran Islam. Di antara nilai-nilai yang dimaksud misalnya, kejujuran, tanggungjawab, dan amanah, yang diperoleh melalui aktivitas mengaji atau disingkat “*Ji*”.

Dalam Gusjigang juga disebutkan aktivitas pemenuhan ekonomi melalui bisnis, merupakan bentuk kemandirian seorang santri yang sekaligus meningkatkan kreativitas, dan berbeda dengan pegawai atau yang bekerja sebagai karyawan dalam bekerja harus mengikuti aturan yang ditetapkan pimpinan atau pemilik usaha. Seorang karyawan tidak dituntut bekerja mandiri tetapi harus mampu bekerjasama atau berkolaborasi dengan karyawan lainnya. Kemandirian dan kreativitas ini yang disebut dengan kultur berdagang atau yang disingkat dengan “*Gang*”. Pemenuhan “*Ji*” dan “*Gang*” sebagai keterpaduan antara mengaji dan berdagang membentuk keseimbangan seseorang yang religius dengan kemampuan mengaji dan berdagang yang sama baiknya. Kemampuan itu mengangkat status seorang santri pada level yang tinggi yang disebut dengan “bagus” atau disingkat dengan istilah “Gus”. Seperti dipaparkan dalam kajian yang dilakukan Bahrudin, kabupaten Kudus dengan atribut sebagai kota santri mampu menjadi sentra perdagangan, dan bahkan bisa dikembangkan sampai skala internasional. Spirit

Gusjigang yang sarat nilai-nilai keseimbangan dunia dan akhirat mempengaruhi secara signifikan pada perkembangan bisnis, khususnya di kalangan masyarakat muslim (Bahrudin, 2015: 23).

Irwan Abdullah dalam kajiannya “*The Muslim Businessmen: Religious Reform and Economics Modernization in a Central Javanese Town*”, dengan kasus berbeda mengungkapkan pada umumnya pedagang pribumi kalah bersaing dengan pedagang etnis Thionghoa karena modal yang tidak cukup besar. Kasus di Jatinom Kabupaten Klaten justru menampilkan kenyataan yang berbeda, di mana pedagang pribumi yang berlatarbelakang muslim yang taat mampu menggeser dominasi etnis Thionghoa melalui pengembangan usaha yang dilakukan (<http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2012/09/>). Nilai-nilai ajaran Islam yang diimplementasikan secara komprehensif menjalankan usaha bisnis dilandasi semangat merealisasikan kejujuran, tanggungjawab, dan amanah, menjadi kekuatan spiritual yang mendorong pelaku ekonomi muslim mengelola usahanya secara maksimal. Oleh sebab, pengelolaan usaha dipahami sebagai bagian dari pengejawantahan terhadap ajaran agama.

Maharromiyati dan Suyahmo dalam kajiannya mengungkapkan keberhasilan internalisasi spiritual yang diambil dari Gusjigang pada kehidupan pesantren sehingga berhasil menumbuhkan kemandirian, antara lain:

1) Keteladanan

Di dalam falsafah Gusjigang terdapat nilai-nilai yang hanya bisa diterima dengan mudah melalui figur keteladanan. Keteladanan merupakan unsur penting yang bisa menyampaikan nilai-nilai spiritual bisa diterima dengan baik, bahkan sampai kepada lintas generasi agar tidak terputus otentisitas transformatifnya. Sunan Kudus yang mengajarkan falsafah Gusjigang dikenal memiliki keteladanan yang kuat, jiwa *leadership* (kepemimpinan) tercermin dalam dakwahnya yang bisa diterima oleh masyarakat waktu itu. Kemandirian untuk tidak menggantungkan diri mengajarkan tentang jiwa *entrepreneurship*, sehingga memiliki spirit bagi masyarakat untuk mengembangkan perniagaan atau perdagangan.

2) *Local Wisdom*

Sebagai khasanah lokal yang bisa diwariskan sebagai nilai-nilai etis berdasarkan spirit spiritualitas bagi generasi. Kekhasan yang terkandung di dalamnya belum tentu dimiliki oleh daerah lainnya, dan bahkan dalam skala yang lebih luas. Kearifan lokal (*local wisdom*) untuk menerima kekhasan lokal ini senantiasa dikembangkan dan diajarkan secara turun-temurun menjadi falsafah hidup yang bersifat adiluhung.

3) Membangun kemandirian ekonomi

Spirit Gusjigang dalam akronim “*Gang*” berupaya menanamkan habitus melalui pembiasaan berusaha memperoleh penghasilan dengan cara berdagang. Dalam aktivitas berdagang seseorang terbiasa mengembangkan wawasan dan pikiran untuk memperoleh keuntungan sehingga usaha yang ditekuni bisa berlangsung lama, dan bahkan berkembang menjadi besar.

4) Menumbuhkan kepedulian sosial

Jiwa entrepreneur memiliki motivasi mengembangkan usaha dan sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain untuk ikut bergabung dan terlibat di dalam membesarkan usaha tersebut. Hal ini merupakan bentuk kepedulian sosial sebagai wujud keberhasilan di dalam memahami nilai-nilai spiritual sehingga memberi manfaat yang luas kepada orang lain.

3. PERGESERAN GUSJIGANG

Ihsan melalui studinya mengungkapkan perbandingan masyarakat Kudus *kulon* dan *wetan*, dalam temuannya, tingkat religiusitas dan etos kerja masyarakat Kudus *kulon* lebih tinggi (Ihsan, 2017: 164). Meskipun kenyataannya temuan tersebut masih bisa diperdebatkan, karena pertumbuhan industri di Kudus sendiri tersebar secara merata di dua tempat tersebut. Akan tetapi komparasi yang dilakukan Ihsan tersebut sebenarnya lebih mengacu pada perbedaan kultur santri yang menjadi identitas Kudus *kulon* dan masyarakat Kudus *wetan* yang dikenal berkultur aristokrat. Seiring perkembangan zaman kultur dan identitas tersebut mulai luntur dan

terjadi pembauran yang disebabkan perpindahan domisili yang diikuti dengan keterikatan kultur primordial yang terus dijaga dan dipertahankan.

Internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Gusjigang bagi masyarakat Kudus sudah melekat lama, bahkan di era kolonialisme aktivitas berdagang ke luar daerah sudah menjadi kebiasaan. Pedagang-pedagang dari Kudus terbiasa merantau memakan waktu berhari-hari, berminggu-minggu bahkan ada yang sampai berbulan-bulan memasarkan dagangannya seperti bordir, pakaian, dan batik. Kultur ini sampai membangun *image* pedagang Kudus dengan dibuktikan adanya temuan perkampungan kudusan, sebagai pusat aktivitas masyarakat Kudus di luar daerah. Salah satunya ada di pusat perbelanjaan dan dijadikan sebagai nama jalan di kota Malang Jawa Timur (Ihsan, 2017: 164).

Muslim, sebagaimana dalam pengakuannya, mengungkapkan kultur yang melekat pada masyarakat Kudus tidak terlepas dari keterikatan spiritual yang mampu menjiwai sehingga membentuk tekad yang kuat. Menurut penuturannya, pencahariaan yang paling mulia adalah sebagai pedagang, dan pendapat ini merujuk pada aktivitas Rasulullah SAW yang pernah melakukan perdagangan bahkan sampai merantau ke negara lain seperti Syam (Siria). Muslim yang kesehariannya rajin mengaji, mengikuti majelis pengajian sebagaimana santri lainnya, juga menekuni usaha mandiri sekalipun dalam skala yang kecil seperti membuka usaha menerima jasa menjahit di samping memproduksi pakaian sendiri layaknya pengusaha konveksi. Dalam penuturannya, pilihan usaha tersebut tidak terlepas dari upaya menumbuhkan etos kemandirian dan sekaligus menaati keteladanan profetik yang pernah ditunjukkan Rasulullah SAW sebagai seorang pedagang (Muslim, 12 April 2022).

Di Kudus usaha kerajinan bordir sudah menjadi *icon* kota yang tumbuh dan berkembang di bagian *kulon* antara lain di desa Janggalan dan Purwosari, yang letak geografisnya tidak jauh dari pusat peradaban masjid Menara. Pada praktiknya, karena perkembangan usaha yang tidak memungkinkan dikerjakan sendiri kemudian dilakukan rekrutmen karyawan bordir dari daerah lain. Berawal dari proses tersebut para karyawan selain memperoleh penghasilan dan keterampilan membordir pada akhirnya muncul inisiatif mengembangkan usaha sendiri dan dikembangkan di daerahnya masing-masing. (Sumintarsih, 2016: 100). Usaha bordir yang sebelumnya identik dengan Kudus *kulon* kemudian berkembang ke desa dan kecamatan lainnya. Seperti disebutkan dalam catatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Kudus ditemukan perkembangan pesat usaha bordir di desa Karangmalang dan desa Padurenan yang berada di kecamatan Gebog, daerah pinggirin sebelah utara kota, serta desa Loram Kulon yang berada di kecamatan Jati, atau berada di bagian perbatasan dengan kota Demak (Sumintarsih, 2016: 100).

Pola perkembangan bordir juga terjadi pada bisnis di bidang konveksi yang *concern* memproduksi pakaian. Fahrudin yang bekerja sebagai pedagang pakaian di Kudus *kulon* mengungkapkan perkembangan terakhir produksi pakaian mengalami kemajuan yang pesat di daerah Kudus Utara. Desa Kalilopo yang berada di Kecamatan Gebog merupakan salah satu desa yang mampu memproduksi pakaian dengan jumlah yang besar. Hal ini didukung oleh semakin menjamurnya usaha konveksi yang banyak ditekuni oleh masyarakat di desa setempat, dan sebaliknya, di Kudus *kulon* justru usaha konveksi semakin menurun, dengan salah satu penyebabnya lebih memilih menjadi penjual tanpa harus memproduksi sendiri. Kemampuan finansial sebagai modal pengembangan usaha mempengaruhi pengusaha di luar Kudus *kulon* sehingga dengan mudah mengembangkan usahanya, meningkatkan jumlah produksi, dan memiliki akses distribusi yang lebih luas. Kondisi berbeda dengan pengusaha konveksi di Kudus *kulon* yang perkembangannya lebih lambat karena hanya mengandalkan pola usaha turunturun sebagaimana dilakukan orang tuanya dulu dengan alasan agar usaha yang pernah dirintis sebelumnya masih berjalan (Fahrudin, 12 April 2022).

Pengakuan senada juga diungkapkan Isnawan, pengusaha muda Kudus *kulon* yang masih menekuni konveksi memproduksi sendiri dengan dibantu beberapa orang karyawannya.

Berdasar pengakuannya, usaha yang ditekuni merupakan upaya melanjutkan bisnis yang pernah dirintis orang tuanya. Pengembangan yang dilakukan hanya memperluas jangkauan pemasaran seperti di Solo. Sedangkan orang tuanya hanya memasarkan produksinya di sekitar Kota Semarang, Kabupaten Pati dan Grobogan. Meski memiliki jangkauan yang lebih luas, Isnawan mengungkapkan pilihan menekuni konveksi tidak lebih sekedar melangsungkan usaha yang pernah dirintis orang tuanya (Isnawan, 14 Mei 2022).

Demikian juga dengan Munib, seorang pedagang pakaian yang pernah aktif di era tahun 1980an hingga awal tahun 2000an. Selama menekuni bisnis pakaian tidak pernah mengarahkan anak-anaknya ikut menekuni usaha yang pernah dirintisnya. Menurutny, setiap anak memiliki minat dan keterampilan yang berbeda, sehingga dalam menekuni usaha atau bekerja tidak perlu ditentukan atau diberikan arahan agar mau melangsungkan bisnis yang pernah dikembangkannya. Oleh karenanya, di antara kedua anaknya, ada yang memilih bekerja sebagai karyawan dan ada yang merantau di luar propinsi dengan menekuni usaha yang berbeda (Munib, 12 April 2022). Perubahan kondisi yang terjadi di kawasan Kudus *kulon* menyebabkan industri konveksi berjalan stagnan, dan Gusjigang yang pada dekade sebelumnya mampu menumbuhkan motivasi berdagang dan bahkan juga menjadi produsen sendiri justru tidak lagi menjadi ruh dalam menjalankan usaha mandiri. Pada perkembangan berikutnya, generasi muda yang lahir dari orang tua yang sebelumnya menekuni usaha mandiri di bidang konveksi memilih pekerjaan yang berbeda. Pendidikan tinggi yang diraih para generasi muda memberi banyak pilihan menekuni profesi, sebagian menjadi dosen atau guru negeri dan swasta dengan alasan lebih menjanjikan dan tidak sulit seperti mengelola konveksi. Pola ini memberi konsekuensi generasi muda mulai meninggalkan bisnis yang pernah dirintis orang tuanya, dan hanya sebagian yang tidak meneruskan jenjang pendidikan tinggi atau tidak berhasil menjadi dosen dan guru yang tetap menekuni usaha konveksi.

4. Pergeseran Spiritual

Kearifan lokal (*local wisdom*) dipahami sebagai kebenaran yang mengakar pada masyarakat karena sifatnya yang *ajeg* atau sama yang kemudian dilestarikan sehingga mentradisi turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga khasanah bermutu tinggi yang mengandung nilai-nilai edukasi meski harus berhadapan dengan perubahan sosial kultural imbas dari modernisasi. Kendatipun bersifat lokal atau terbatas pada lingkup yang kecil namun nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal, bisa diterima dalam skala yang lebih luas, dan bahkan bisa berlaku sampai melintasi batas (Njatrijani, 2018: 19).

Gusjigang merupakan produk lokal yang terlahir pada masa Sunan Kudus dan diterima masyarakat Kudus sebagai nasehat yang diwariskan turun-temurun namun substansi ajarannya mengandung nilai-nilai universalitas yang bisa diterima secara umum. Makna spiritual yang ditanamkan mengajak menjadi manusia yang selalu memperhatikan aspek fisik dan non-fisik dengan memberikan indikator keberhasilan diukur dari terpenuhinya kebutuhan ruhaniah dan jasmaniah. Jika kebutuhan ruhaniah diraih dengan memiliki kecakapan dan kemampuan mumpuni dalam mengaji, sedangkan kebutuhan jasmaniah dipenuhi melalui pengembangan kemandirian berbisnis. Kemampuan memenuhi kedua aspek tersebut dilakukan secara seimbang, dan bahkan kemahirannya dalam mengaji dengan menghasilkan kualitas spiritual mampu mewarnai aktifitasnya dalam berbisnis, agar tidak sekedar mencari keuntungan finansial tetapi juga keberkahan di dalamnya.

Dinamika sosio kultural yang mengiringi perkembangan zaman menunjukkan pergeseran pada pemahaman dan implementasi berbisnis di masyarakat Kudus khususnya daerah *kulon*. Munib yang berasal dari lulusan pendidikan pesantren di masa mudanya memiliki motivasi tinggi menekuni usaha konveksi. Usaha yang dijalankan itu tumbuh karena spirit mengamalkan pengetahuannya tentang ajaran agama, berupa kesadaran bekerja untuk memenuhi tanggungjawab mencari rezeki untuk menghidupi keluarga. Dalam menjalankan

usahanya senantiasa dilakukan berdasarkan nilai-nilai agama berupa kejujuran, tanggungjawab, dan amanah, salah satu contoh kongkretnya adalah disiplin menyelesaikan permasalahan hutang-piutang dengan mitra bisnis (Munib, 12 April 2022).

Namun seiring perubahan zaman konsekuensi luntarnya nilai moralitas terjadi pada pengusaha ditandai mulai longgar dalam menyelesaikan tanggungan hutangnya. Meskipun tidak bisa digeneralisir kepada semua pengusaha, namun sebagaimana disebutkan Munib, luntarnya kesadaran pengusaha disebabkan hilangnya pemahaman tentang hari besar agama yaitu lebaran sebagai batas penyelesaian tanggungan hutang. Pelunasan terhadap hutang merupakan tanggungjawab moral seorang muslim yang harus diselesaikan, sedangkan lebaran merupakan hari besar Islam yang identik dengan pesta yang harus dirayakan dengan terbebaskan dari hutang. Munib mengungkapkan perubahan kondisi dengan kompleksitas persoalan ekonomi di era kontemporer, dorongan pola kapitalisme yang semakin menguat mempengaruhi pola pikir seorang muslim. Jika di masa lalu seseorang merasa bangga jika hutangnya sudah lunas di saat tepat, akan tetapi era sekarang etika tanggung jawab tersebut justru tidak dipermasalahkan, terbukti dengan merebaknya konsumsi harta baru meski belum melunasi hutangnya (Munib, 12 April 2022).

Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat menggeser pemahaman primordial masyarakat tentang Gusjigang, yang tidak lagi diimplementasikan sebagai nilai yang menghidupkan moralitas pengembangan ekonomi. Nilai-nilai mulia yang mengajarkan motivasi spiritual tergeser oleh pandangan yang memahami aktivitas ekonomi sebagai sekedar urusan ekonomi. Gusjigang yang menanamkan nilai-nilai terintegrasi antara spiritual dan non spiritual tergeser oleh pemahaman yang dikotomis memisahkan urusan pemenuhan ekonomi dari nilai-nilai agama, sebagaimana pemahaman yang mengungkapkan spirit tumbuhnya perekonomian semata disebabkan persoalan kapitalisme dan bukan spiritual. Aktivitas mengaji secara normatif menanamkan nilai-nilai kejujuran yang bisa menjadi landasan berwirausaha, namun dalam perkembangan berikutnya justru mengalami penyempitan makna. Tujuan mengaji hanya sekedar memperoleh pengetahuan agama yang berhenti pada aspek kognitif tetapi tidak mampu membentuk kepribadian.

SIMPULAN

Perubahan sebagai konsekuensi perkembangan zaman menumbuhkan spirit entrepreneurship yang tinggi. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat menumbuhkan motivasi melakukan usaha-usaha yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan hidup. Gusjigang yang sebelumnya mampu menjadi spiritual etik khususnya bagi masyarakat Kudus *Kulon* tidak lagi dominan, tetapi sudah mengalami pergeseran seiring perubahan nilai yang berkembang di dalam usaha ekonomi. Persaingan usaha yang semakin ketat, ditandai kian menjamur usaha konveksi dalam skala besar dan *home industry* menumbuhkan paradigma masyarakat Kudus *Kulon* dalam memaknai spiritualitas dan aktivitas pemenuhan ekonomi. Oleh karena desakan persaingan mengakibatkan nilai-nilai spiritual yang melekat pada Gusjigang menjadi luntur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan “*The Muslim Businessmen: Religious Reform and Economics Modernization in a Central Javanese Town*”, (<http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2012/09/>). diakses tanggal 2 Agustus 2023.
- Abid, N. (2018). Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang Dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran, dari <https://www.researchgate.net/publication/323119563>.
- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.

- Bastomi, Hasan (2019). *Filosofi Gusjigang Dalam Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Kudus*, dalam *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/view/5625>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Ihsan, M. (2017). *Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi*. dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/IQTISHADIA/article/view/M.%20Ihsan>
- Maharromiyati dan Suyahmo. (2016). *Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*. dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14082>
- Mustaqim, M. & Bahrudin, A. (2015). *Spirit Gusjigang Kudus Dan Tantangan Globalisasi Ekonomi*. dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/848>
- Nawali, A.K. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-01>
- Njatrijani, R. (2018), *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. dari <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/3580>
- Pas, D. L. (2001). *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Yogyakarta: Qalam.
- Ricklef, M.C. (2012). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, Jakarta: Serambi.
- Sardjono, A.B. (2016). *Makna Tradisi Gusjigang pada Rumah Kaum Santri Pedagang di Kota Lama Kudus*, dari <http://eprints.undip.ac.id/55784/>
- Sumintarsih, dkk. (2016). *Gusjigang: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonommi Pedagang Kudus*, Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya. dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/1149/>
- Weber, M. (2006). *Etika Protestan Dan Spirit Kapitalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Internet:

<http://bappeda.kuduskab.go.id>. Diakses pada 8 Mei 2022.

<http://bappeda.kuduskab.go.id/detaildaerah.php?id=3>, diakses tanggal 8 Mei 2022

<https://www.dutaislam.com>. Diakses tanggal 8 Mei 2022.

BPS Kabupaten Kudus Dalam Angka, 2019. <https://kuduskab.bps.go.id/publication/2019/08/16/d73f88ecd1aedd16be378c9c/kabupaten-kudus-dalam-angka-2019.html>. diakses tanggal 2 Agustus 2023.

Wawancara:

Wawancara dengan Muslim tanggal 12 April 2022.

Wawancara dengan Fahrudin tanggal 12 April 2022.

Wawancara dengan Munib tanggal 12 April 2022.

Wawancara dengan Kholid Isnawan tanggal 14 Mei 2022.